

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, peneliti menarik dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini secara sistematis:

Dinamika komunikasi interpersonal humanistik DeVito (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan) dalam Sistem Gama Dharma

Karakteristik ini dioperasionalkan secara optimal, saling mengunci di dalam ekosistem terisolasi program Kelana Bumi 3 Papua, namun tidak berjalan secara natural atau spontan, melainkan diinkubasi secara sistematis melalui Intervensi Komunikasi Interpersonal (*Interpersonal Communication Intervention*) yang dirancang oleh organisasi. Melalui desain yang terikat (*Bounded System*), mulai dari seleksi lima tahap, *coaching program*, buku panduan (*guidebook*) berbasis riset fisik langsung, isolasi digital kapal laut lima hari, hingga *live-in*. Organisasi berhasil mereduksi hambatan komunikasi (*noise*) yang bersifat fisik, fisiologis, sosiopsikologis, dan semantik.

Sistem yang dirancang organisasi ini memaksa relawan mempraktikkan kompetensi humanistik DeVito karena tuntutan peran profesional harian, di mana kelima karakteristik tersebut terbukti beroperasi secara asimetris di lapangan yang terklasifikasi ke dalam tiga klaster taktis:

1. Klaster Autopilot (Spontan): Karakteristik *Sikap Mendukung* (*Supportiveness*) secara horizontal dan *Sikap Positif* (*Positiveness*) secara permukaan tumbuh secara otomatis tanpa instruksi formal pimpinan, dipicu oleh penderitaan fisik bersama (*shared suffering*) akibat sengatan cuaca ekstrem dan isolasi kapal laut.
2. Klaster Dominan Verbal: Karakteristik *Keterbukaan* (*Openness*) dan *Sikap Mendukung* secara vertikal sangat bergantung pada saluran verbal yang dieksplorasi secara teratur melalui forum komunikasi terstruktur malam hari (*sharing feeling*).

3. Klaster Dominan Nonverbal: Karakteristik *Empati (Empathy)* dan *Kesetaraan (Equality)* justru beroperasi jauh lebih kuat melalui saluran komunikasi nonverbal (seperti sentuhan haptik, pemangkasan jarak spasial prosemik, dan lambang artefaktual) daripada sekadar tuturan kata. Hal ini terwujud secara murni melalui kerelaan relawan urban menanggalkan privilese kelas kota, membaur duduk lesehan di lantai kayu, serta menyerahkan kendali fisik secara pasrah (*vulnerability trust*) kepada tuntunan anak-anak lokal Mansinam.

Mekanisme Pemaknaan Umpan Balik terhadap Pemenuhan Self Esteem Melalui Tujuan *To Learn* dalam Tiga Fase Program Kelana Bumi 3

Program Kelana Bumi 3 berhasil memfasilitasi ruang-ruang penerimaan umpan balik (*feedback*) dua arah yang merekonstruksi dan merestorasi harga diri (*self-esteem*) relawan dewasa muda yang membawa kerentanan psikologis pra-keberangkatan (*pre-departure baseline*). Proses pemulihan batin ini bekerja memenuhi tujuan utama komunikasi interpersonal Joseph DeVito, yaitu untuk belajar (*to learn*): mengenal diri sendiri dan orang lain, yang secara konsisten menyuplai formulasi sosiopsikologis Robert A. Baron & Donn Byrne (2003):

1. Umpan Balik Internal: Diperoleh melalui validasi sosial antar delegasi tanpa penghakiman di forum *sharing feeling* serta kertas afirmasi manis tanpa nama (*love letters*) yang membongkar keyakinan negatif relawan introvert (seperti IV) tentang diri mereka sendiri.
2. Umpan Balik Eksternal: Diperoleh melalui afeksi fisik, pelukan, tangisan perpisahan, serta pemberian hadiah dari masyarakat Pulau Mansinam.

Pencapaian tujuan *To Learn* melalui penerimaan umpan balik dua arah ini memberikan keuntungan psikologis murni (*rewards*) yang melunasi seluruh pengorbanan fisik (*costs*) di lapangan. Hasilnya adalah pemulihan harga diri (*self-esteem recovery*) yang nyata dan konkret sekembalinya relawan ke tempat asal, seperti hilangnya *imposter syndrome* ER, pemulihan motivasi belajar (*academic coping rebound*) ED, penyelesaian kemacetan skripsi RY, pemenuhan panggilan

hati ST, keberanian untuk bisa lebih percaya diri di komunitas local yang dipegang IV, hingga penyalaan kembali gairah hidup (*spark recovery*) JL.

V.2 Saran

V.2.1 Saran Akademis

1. **Pengembangan Metodologis Etnografi Komunikasi:** Disarankan bagi peneliti komunikasi selanjutnya untuk menggunakan metode Etnografi Komunikasi (*Ethnography of Communication*) guna menangkap secara alami dialek verbal, kode non-verbal (seperti ekspresi angkat alis warga Papua), serta pola interaksi kultural antara relawan urban dan masyarakat adat secara lebih intim dan jangka panjang.
2. **Eksplorasi Teori Penetrasi Sosial secara Matematis:** Disarankan penelitian berikutnya menguji kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) pengungkapan diri (*self-disclosure*) relawan selama masa isolasi di atas kapal laut Pelni dengan menggunakan kacamata Teori Penetrasi Sosial untuk melihat pola perkembangan keintiman kelompok secara lebih matematis dan berfase.
3. **Analisis Longitudinal Efek *Afterglow*:** Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan metode longitudinal guna melacak ketahanan struktur *self-esteem* relawan. Hal ini penting untuk menguji apakah lonjakan kepercayaan diri dan kapasitas kepemimpinan yang dibawa relawan saat kembali ke daerah asal (seperti kasus IV di Ambon) bersifat menetap secara permanen atau mengalami degradasi seiring berjalannya waktu saat mereka berintegrasi kembali dengan rutinitas urban.

V.2.2 Saran Praktis

1. Bagi seluruh NGO atau lembaga pembuat program kerelawanan, langkah yang dilakukan Gama Dharma dalam program Kelana Bumi 3 menunjukkan bahwa pengelolaan relawan tidak boleh sekadar berfokus pada target output program kerja di lapangan (*technical-oriented*). NGO perlu mendesain program secara sadar untuk memfasilitasi komunikasi interpersonal yang *mindful*. Pembuatan panduan lapangan (*guidebook*) yang detail untuk

mereduksi kecemasan relawan, serta penkondisian rekayasa konflik artifisial (*prank emosional*) perlu diperhatikan demi meminimalisir tekanan mental dan ketidakpastian di lapangan.

2. Menyarankan organisasi untuk menyusun SOP penanganan konflik horizontal demi mencegah terjadinya ketegangan emosional delegasi di lapangan.
3. Melalui kesadaran komunikasi antarpribadi, implementasi lima karakteristik DeVito di lapangan diharapkan mampu bertindak sebagai stimulus gerakan yang lebih besar. Ketika negara atau institusi urban formal kurang menjangkau setiap lapisan masyarakat, maka gerakan akar rumput seperti dunia *volunteering* yang humanis ini perlu hadir sebagai wadah kebaikan kolektif. Konsep ini menegaskan filosofi bahwa pada akhirnya, di tengah keterbatasan fasilitas pedalaman maupun kerasnya kompetisi perkotaan, kita sebagai sesama rakyat hanya saling memiliki satu sama lain. Melalui sirkulasi komunikasi yang setara dan suportif, pemuda Indonesia dapat terus bergerak saling menjaga, saling memulihkan, dan merawat gerakan kemanusiaan bersama.